

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyajian laporan keuangan sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan memegang peranan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015 menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Penyajian informasi dalam laporan keuangan harus benar, jujur dan sesuai dengan kondisi riil dalam sebuah perusahaan sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* dan *shareholder*. Oleh sebab itu, penyajian laporan keuangan harus menjunjung tinggi nilai-nilai integritas.

Sebuah laporan keuangan dapat dikatakan baik jika laporan keuangan tersebut berintegritas. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 2 dijelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias, dan jujur dalam menyajikan informasi. Laporan keuangan yang berintegritas haruslah memenuhi kualitas *reliability* yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality*. Dalam mewujudkan integritas laporan keuangan, di dalam PSAK No. 1 tahun 2015 ditetapkan karakteristik kualitatif tersebut harus dimiliki laporan keuangan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Mayangsari pada tahun 2003 “integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur”. Saat ini belum ada ukuran pasti integritas laporan

keuangan, namun secara intuitif integritas laporan keuangan dapat diukur dengan konservatisme (Siahaan, 2017).

Mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas pada kenyataannya bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan yang telah menciderai prinsip integritas sebuah laporan keuangan. Dimana informasi akuntansi yang disajikan tidak lagi mengutamakan nilai kejujuran dan informasi tersebut tidak adil bagi beberapa pihak pengguna informasi laporan keuangan. Beberapa kasus mengenai penyajian laporan keuangan secara tidak wajar menjadi perhatian besar bagi para investor, diantaranya pada perusahaan Amerika yaitu Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom. Di Indonesia sendiri kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, PT Lippo Tbk dan PT KAI (Kartika & Nurhayati, 2018)

Misalnya pada kasus perusahaan Enron, dimana perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi laba ini disebabkan oleh keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor (Wardani, 2015).

Di Indonesia salah satu kasus manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada tahun 2000-an yang dilakukan oleh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Kimia Farma. Berdasarkan data Badan Pengawas Pasar Modal tahun 2002, pada audit 31 Desember 2001, manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun, BUMN dan Bapepam menilai laba bersih itu terlalu besar dan adanya unsur rekayasa. Setelah dilakukan pemeriksaan ulang, karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, maka laporan keuangan PT Kimia Farma disajikan kembali pada tanggal 3 Oktober 2002. Dalam laporan keuangan baru, keuntungan hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar, atau Rp. 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated*

penjualan sebesar Rp. 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp. 10,7 miliar. Dalam hal ini, prinsip keterbukaan dan transparansi yang akurat telah dilanggar, oleh karena itu sangat merugikan investor, karena keuntungan yang dinilai terlalu tinggi inilah yang digunakan investor sebagai dasar dalam membuat keputusan bisnis (Arifin, 2005).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan di atas disebabkan karena keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor dan adanya penggelembungan keuntungan (*overstate*) maupun pencatatan ganda atas penjualan. Kasus seperti ini melibatkan beberapa pihak seperti CEO, direksi, manajemen dan akuntan, hal ini membuktikan bahwa kecurangan yang terjadi banyak dilakukan oleh orang-orang perusahaan (Siahaan, 2017). Kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal dan bahkan pihak eksternal seperti auditor eksternal perusahaan tersebut telah menghancurkan integritas informasi laporan keuangan sehingga memicu tumbangnya perusahaan-perusahaan besar.

Terjadinya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan menimbulkan pertanyaan besar bagi banyak pihak khususnya terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Amerika Serikat yang selama ini dijadikan kiblat penerapan *good corporate governance* dunia, menjadi diragukan dengan meluasnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan di negara *super power* tersebut. Di Indonesia, isu *corporate governance* mulai hangat diperbincangkan sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia salah satunya Indonesia pada tahun 1998, dan semakin menjadi perhatian yang serius akibat banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terungkap.

Awal mula *corporate governance* dikenal di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Krisis ekonomi yang terjadi disebabkan karena perusahaan-perusahaan dikelola secara tidak bertanggung jawab, bahkan mengabaikan regulasi dan sarat dengan praktek KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme). Hal ini tentunya tidak lepas dari pertentangan

kepentingan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab kolektif atau kepentingan bersama dari organisasi (Putri, 2017). Praktik ini tentunya merugikan para investor karena dana yang telah mereka tanamkan dikelola secara tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, dibutuhkan *corporate governance* dalam pemulihan ekonomi nasional dan bangkit dari krisis ekonomi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* (komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Pengukuran integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme akuntansi yang ditentukan dengan asumsi-asumsi metode akuntansi diantaranya, metode nilai persediaan, penyusutan aset tetap, amortisasi aset tak berwujud dan pengakuan biaya riset (Widya, 2005).

Komisaris independen sebagai pihak yang memonitor tindakan manajemen dalam sebuah perusahaan diharapkan akan mendorong manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut penelitian Renaldi dkk (2016) dan Kartika & Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut Setiawan (2016) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal ini dikarenakan, investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan dengan efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi laporan keuangan (Mais & Nuari, 2016). Menurut penelitian Renaldi dkk (2016) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, pada penelitian Siahaan (2017) dan Akram dkk (2017) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial yang menjadikan manajer memiliki peran ganda dalam mengelola perusahaan sekaligus memposisikan dirinya sebagai

pemilik saham perusahaan, akan memotivasi manajer dalam memaksimalkan perannya agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik yaitu dirinya sendiri. Sehingga manajer sebagai pemilik perusahaan akan cenderung berlaku jujur dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat mengatasi masalah keagenan yang ada dalam perusahaan. Menurut penelitian Akram dkk (2017) dan Kartika & Nurhayati (2018) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Siahaan (2017) dan Solikhah (2017) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kualitas audit memegang peranan penting dalam menilai informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Proses audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas tinggi dibandingkan dengan proses audit yang dilakukan oleh KAP *non Big Four*. Karena KAP *Big Four* cenderung akan mempertahankan reputasinya dalam melakukan audit yang berkualitas dibandingkan KAP *non Big Four*. Sehingga hasil audit yang berupa opini audit dari KAP *Big Four* dapat memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan dalam menilai integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Renaldi dkk (2016) dan Sholikhah (2017) kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Sama halnya dengan kualitas audit, perusahaan yang berukuran besar juga cenderung mempertahankan reputasinya dalam menjalankan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan berukuran kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang selalu baik agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Mais & Nuari, 2016). Menurut penelitian Akram dkk (2017) dan Setiawan (2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan

menurut penelitian Siahaan (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sektor perusahaan manufaktur sedangkan penelitian pada sektor *real estate*, *property* dan konstruksi masih terbilang sedikit. Padahal banyak investor asing maupun domestik yang menanamkan modalnya ke dalam sektor tersebut. Dan dalam beberapa waktu terakhir ini pemerintah banyak melakukan pembangunan infrastruktur sehingga sektor tersebut akan menjadi ladang investasi yang menguntungkan bagi para pemilik saham. Selain itu, penulis belum menemukan kelima variabel independen ini diuji secara bersamaan terhadap integritas laporan keuangan pada sektor perusahaan *real estate*, *property* dan konstruksi serta dari keterbatasan beberapa penelitian terdahulu penulis memperpanjang periode penelitian menjadi lima tahun untuk memperluas sampel penelitian. Ketiga hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini serta pemilihan objek penelitian yang dianggap tepat untuk dilakukan penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan *Real Estate*, *Property* dan Konstruksi yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh komposisi komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam menilai integritas laporan keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* (komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga informasi laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengguna laporan keuangan terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang agar penelitian ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bagian berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang dalam penelitian ini dengan menguraikan mengenai kasus terkait integritas laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dalam bagian ini juga menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bagian ini menjelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode apa saja yang akan digunakan dalam penelitian ini. Serta menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang akan digunakan, operasionalisasi variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil pengolahan data penelitian dan membahas hasil penelitian apakah hipotesis yang dikembangkan diterima atau ditolak.

BAB V PENUTUP

Bagian ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Implikasi dan saran dalam penelitian ini adalah hal yang dianjurkan sebagai penerapan penelitian baik di bidang akademik maupun kepada masyarakat secara luas.

